

**HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN MEMBACA
PERMULAAN DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II
DI SDN 2 TEGINENENG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

OLEH

ROHIMAH
1611100291

Prodi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M

**HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN MEMBACA
PERMULAAN DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II
DI SDN 2 TEGINENENG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

OLEH

ROHIMAH

1611100291

Prodi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing I : Nurul Hidayah, M.Pd

Pembimbing II : Deri Firmansah, M. Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

ABSTRAK

Membaca permulaan adalah keterampilan membaca awal yang dapat mengenal suku kata, melafalkan huruf, dan memahami berbagai simbol berupa rangkaian huruf dalam tulisan dan gambar. Pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan membaca awal adalah pembelajaran yang dapat menarik pada anak, seperti pembelajaran membaca permulaan sambil bermain dan dengan menggunakan media. Kemampuan membaca penting dimiliki oleh siswa karena dapat membuka wawasan baru. Hasil belajar adalah salah satu alat ukur yang paling banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam suatu proses belajar mengajar atau untuk menentukan keberhasilan suatu program pendidikan. Hasil belajar sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Peserta didik SDN 2 Tegineneng keterampilan membaca siswanya cukup baik, sesuai dengan hasil belajar siswanya juga baik. Sesuai dengan latar belakang masalah yang ada maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara keterampilan membaca permulaan dengan hasil belajar siswa kelas II di SDN 2 Tegineneng.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keterampilan membaca permulaan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II di SDN 2 Tegineneng. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis korelasi atau hubungan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ranah afektif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II dengan jumlah 13 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi produk moment, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel Keterampilan membaca permulaan (X) adalah 0,63 dengan kriteria reliabilitas tinggi, dan variabel hasil belajar siswa (Y) adalah 0.72 dengan kriteria reliabilitas tinggi, adanya hubungan antara keterampilan membaca permulaan dengan hasil belajar siswa di peroleh nilai korelasi antara keterampilan membaca permulaan X hasil belajar memiliki nilai 0,658 yang berada pada kategori kuat dan sama-sama berkorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa “ada hubungan antara keterampilan membaca permulaan dengan hasil belajar siswa kelas II di SDN 2 Tegineneng”.

Kata Kunci : keterampilan membaca permulaan dengan hasil belajar

ABSTRACT

beginning reading is an initial reading skill that can recognize syllables, pronounce letters, and understand various symbols in the form of a series of letters in writing and pictures. Learning that can stimulate early reading skills is learning that can be interesting for children, such as learning to read early while playing and using media. Reading skills are important for students to have because they can open up new insights. Learning outcomes are one of the most widely used measuring tools to determine the success of students in a teaching and learning process or to determine the success of an educational program. Learning outcomes are the results that a person has achieved after experiencing the learning process, first conducting an evaluation of the learning process carried out. The students at SDN 2 Tegineneng reading skills are quite good, in accordance with the students learning outcomes which are also good. In accordance with the background of the existing problem, the problem formulation in this research is whether there is a relationship between initial reading skills and the learning outcomes of class II students at SDN 2 Tegineneng.

The purpose of this research is to find out whether there is a relationship between initial reading skills so that it can improve the learning outcomes of class II students at SDN 2 Tegineneng. This type of research is quantitative research of the correlation or relationship type, the approach used in this research is the affective domain. The population in this study was class II students with a total of 13 students. The data collection techniques used were observation, tests, interviews and documentation. The data analysis technique used in this research used the product moment correlation formula, based on the research results, it is known that the initial reading skills variable (X) is 0.63 with high reliability criteria, and the student learning outcome variable (Y) is 0.72 with high reliability criteria. There is a relationship between initial reading skills and student learning outcomes. The correlation value between initial reading skills X learning outcomes has a value of 0.658 which is in the strong category and equally correlated. This shows that “there is a relationship between initial reading skills and the learning outcomes of class II students at SDN 2 Tegineneng”.

Keywords: beginning reading skills with learning outcomes

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ROHIMAH
NPM : 1611100291
Jurusan/prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**hubungan antara keterampilan membaca permulaan dengan hasil belajar siswa di kelas II sdn 2 Tegineneng**”. Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juni 2023

Penulis



ROHIMAH

NPM: 1611100291



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suramin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN MEMBACA
PERMULAAN DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS
II DI SDN 2 TEGINENENG**
Nama : **ROHIMAH**
NPM : **1611100291**
Program Studi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMD)**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Nurul Hidayah, M.Pd
NIP. 197805052011012006

Pembimbing II

Deri Firmansah, M.Pd
NIP. 199110312019031011

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Chairul Amriyah, M.Pd
NIP. 196810201989122001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Hubungan Antara Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Hasil belajar siswa Kelas II di SDN 2 Tegineneng”** yang disusun oleh **ROHIMAH** dengan NPM 1611100291, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Senin, 26 Juni 2023 Waktu: 13.00 - 15.00 WIB**, bertempat di gedung Gb 2H.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : **Dr. Chairul Amriyah, M.Pd.** (.....)
Sekretaris : **Hasan Sastra Negara, M.Pd.** (.....)
Penguji Utama : **Dr. Baharudin, M.Pd.** (.....)
Penguji I : **Nurul Hidayah, M.Pd.** (.....)
Penguji II : **Deri Firmansah, M.Pd.** (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hi. Niwa Diana, M.Pd.

NIP. 196408381988032002



MOTTO

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ

سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha kearah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah yang usahanya dibalas dengan baik. (QS. Al-Isra: 19)¹



¹ Al-hikmah, “Al-Qur’an dan terjemah”, (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2010) 284

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan dan doa dari orang-orang tersayang. Alhamdulillah pada akhirnya tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sepenuh hati saya persembahkan skripsi akhir ini untuk:

1. Kedua orang tua saya yang tercinta Bapak Slamet Riyadi dan Ibu Sri suryati tersayang terimakasih atas setiap doa didalam sujud kalian serta tetesan air mata lelah dan keringat yang selalu mengalir demi keberhasilan putrimu, semoga segala pengorbanan, doa dan tetesan air mata kedua orang tua saya terbalaskan dengan surga Allah SWT.
2. Kakak-kakak ku (Rohanah S.Pd, Roy Fudin S.Pd.i, dan Rohaji S.H) dan juga iparku (Junaidi Yusuf. S.Pd, Herma Susila, N. M.Pd, dan Zara Rizkia S.H) dan ponakanku pelipur lara dikala lelah dan letih, terimakasih yang selalu memberikan motivasi, memberikan doa serta dukungan kepada saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh keluarga besarku (Mbah Tugini, Pakde, Bude, Paman, dan Bibik), dan kepada patnerku Adi Arissanda yang selalu memberikan semangat terimakasih telah memberikan doa serta dorongannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamaterku kampus Universitas Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Rohimah lahir di Gisting pada tanggal 27 Mei 1997, Rohimah merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara anak dari bapak Slamet Riyadi dan Ibu Sri Suyati. Riwayat pendidikan Rohimah yaitu dimulai pada tahun 2003 mengenyam pendidikan dasar di MIN 2 tanggamus, dan lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah Gisting dan lulus pada tahun 2012.

Jenjang pendidikan selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah Giting pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan pada tahun 2016 di kampus IAIN Raden Intan Lampung yang sekarang sudah menjadi UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan di Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sampai dengan sekarang.

Pada semester 7 penulis melakukan KKN di desa Way Galih, Lampung Selatan. Kemudian dilanjutkan PPL di SD Muhammadiyah Bandar Lampung.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil alamin. Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang Allah limpahkan kepada kita. Sholawat serta salam tak lupa dipanjatkan atas Nabi agung Muhammad SAW. Semoga pada hari akhir kelak kita akan mendapatkan syafaat dari beliau.

Syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT sebab karena-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi. Skripsi ini di dedikasikan untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak dan ibu:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Chairul Amriyah, M.Pd. selaku ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Nurul Hidayah, M.Pd. selaku pembimbing I atas ketulusan hati dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan serta dukungan motivasi yang selalu diberikan.
4. Deri Firmansyah, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah ikhlas dalam memberikan bimbingan, arahan, dan masukannya selama penulisan skripsi serta motivasinya.
5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang luar biasa kepada penulis.
6. Bapak Ibnul Hasan, S.Pd.i. selaku kepala sekolah SDN 2 Tegineneng Lampung Selatan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan pengumpulan data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi.
7. Keluarga besar SDN 2 Tegineneng. Bapak dan Ibu yang memberikan nasihat dan arahan.

8. Rekan mumet seperjuangan skripsian (Hariyati, Siti Anisah, Atikah Khoirul Ummah dan Hamidatun Nadiroh) yang selalu saling menguatkan satu sama lain.
9. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna namun penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi semua yang membaca.
10. Seluruh sahabat karibku yang tidak dapat ku sebutkan satu persatu. Terima kasih karna selalu memberikan semangat kepada saya supaya saya cepat mengerjakan skripsi ini.

Semoga Allah SWT menjadikan ini sebagai amal ibadah yang akan mendapat ganjaran disisi-Nya.

Bandar Lampung, Juni 2023

ROHIMAH
NPM 161100291

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
H. Sistematika Penulisan	12

BAB II Landasan Teori dan Pengajuan Hipotesis

A. Teori Yang Digunakan	15
B. Pengajuan Hipotesis	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian	47
B. Pendekatan dan jenis Penelitian	47
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data	47
D. Definisi Operasional Variabel	52
E. Instrumen Penelitian	53
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Data	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian59
B. Pembahasan63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan65
B.Saran65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul proposal ini dan untuk menghindari kesalah pahaman, maka penulis perlu menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul proposal ini. Adapun judul proposal yang dimaksud adalah **HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II DI SDN 2 TEGINENENG**. Adapun uraian pengertian beberapa istilah diatas yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu, sebagai berikut:

Membaca adalah kemampuan yang sangat penting yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, maupun dalam kehidupan sehari-hari karena kegiatan membaca merupakan satu-satunya cara untuk menerima dan mengartikan informasi tertulis. Membaca permulaan adalah keterampilan membaca awal yang dapat mengenal suku kata, melafalkan huruf, dan memahami berbagai simbol berupa rangkaian huruf dalam tulisan dan gambar. Pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan membaca awal adalah pembelajaran yang dapat menarik pada anak, seperti pembelajaran membaca permulaan sambil bermain dan dengan menggunakan media. Pilihan media dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor¹. Hasil belajar adalah sebagian hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dan proses belajar yang dilakukan. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal itu dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan juga kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan.

¹Dian Tiara Kesuma. "Hubungan Antara Kemampuan Membaca Permulaan Pemahaman Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 71 Kota Bengkulu, Juridiknas " Vol. 4, no. 2 (bulan agustus tahun 2021): 173. P.ISSN 1693-8577 e-ISSN 2599-0691

B. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses interaksi dua arah antara guru dengan peserta didik. Melalui interaksi dua arah tersebut bukan hanya guru yang dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, tetapi peserta didik dapat mengklarifikasi hal-hal yang belum mereka pahami dari materi yang disampaikan guru. Untuk itu guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dengan menerapkan berbagai model pembelajaran dan memilih metode yang tepat serta teknik yang inovatif.²

Pendidikan merupakan proses pengembangan diri serta pembentukan keoribadian atau karakter seseorang yang di laksanakan secara sadar serta penuh tanggung jawab yang mengarah pada tujuan upaya mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagaimana di jelaskan dalam ayat Al-Quran pada Q.S Al-Kahfi ayat 66, yaitu:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلًا ۖ

Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (Q.S Al-Kahfi ayat 66)

Ayat diatas berkaitan dengan seorang guru atau pendidik. Hendaknya seorang pendidik senantiasa menuntun peserta didiknya. Karena guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing serta panutan bagi peserta didik dan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu guru mempunyai standar kualitas tertentu.

Belajar didefinisikan juga sebagai suatu perubahan yang terjadi terus menerus, dalam unjuk kerja seseorang yang bersifat potensial, sebagai hasil pengalaman dan interaksi siswa dengan lingkungannya³. Jadi pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

²Syofnidah Ifrianti. *Teori dan Praktik Microteaching*. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pranala, 2019), h 12

³Punaji Setyosari. *Desain Pembelajaran*. (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2022), h 7

kekuatan spiritual, keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu upaya untuk meningkatkan ranah afektif peserta didik dalam pembelajaran dan menciptakan suasana yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu dapat menggunakan metode dan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik berdasarkan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Salah satu pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, menyenangkan adalah salah satunya dengan menggunakan model atau metode pembelajaran yang tepat, sehingga dapat membuat peserta didik lebih bersemangat untuk belajar.

Belajar pada hakikatnya bagi manusia adalah wajib karena belajar menjadikan manusia lebih baik lagi, agar dapat belajar membaca. Alasan itu lah yang membuat guru sebagai pendidik memiliki peran yang besar dalam pendidikan, karena didalam sekolah pendidik yang di berikan tanggung jawab untuk mengajarkan peserta didik⁴. Disamping sebagai pembimbing untuk mengarahkan dan melatih peserta didiknya sehingga menjadikan manusia yang mempunyai pengetahuan luas baik pengetahuan agama, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti luhur dan kepribadian baik bisa membangun dirinya untuk lebih baik dari sebelumnya serta memiliki tanggung jawab besar dalam pembangunan bangsa. Pendidik juga bertanggung jawab untum memfasilitasi pembelajaran peserta didik agar mereka memperoleh pengalaman belajar yang nyata atau biasa disebut sebagai fasiliator dalam pembelajaran.

Berdasarkan pra penelitian pada hari senin tanggal 21 November 2022, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Marisa Wulandari S.Pd selaku wali kelas II di SDN 2 Tegineneng untuk mengetahui masalah apa saja yang terjadi di kelas II. “Menurut hasil wawancara proses pembelajaran yang berlangsung selama ini hanya ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca ada yang

⁴ Aprin Romaito Sihotang, dkk, *Pengaruh Metode Bermain Kartu Kata Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Pada Pembelajaran Tema 2 Kegemaranku Dengan Subtema 4 Gemar Membaca*, Vol.4, No.5 (2022)

masih susah memahami huruf dan membedakan huruf⁵. Keterbatasan pengetahuan pendidik tentang berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran juga menjadi salah satu sebab sulit terciptanya pembelajaran yang menarik, kreatif dan inovasi. Penggunaan media pembelajaran yang di gunakan masih minim, pendidik hanya menyediakan buku cetak saja untuk melakukan pembelajaran. Pembelajaran yang monoton akan membuat tingkat ketertarikan peserta didik dalam belajar berkurang, peserta didik jarang sekali mengungkapkan kesulitannya sehingga pendidik menganggap bahwa apa yang sudah disampaikan peserta didik sudah memahami.

Selain itu, terdapat kesulitan lain yang dihadapi oleh peserta didik yang menganggap bahwa pelajaran membaca adalah hal yang tidak menarik sehingga anak kurang antusias dalam proses membaca. Saat proses pembelajaran pendidik tidak memberikan contoh buku, dongeng, buku cerita yang menarik minat peserta didik untuk giat dalam membaca permulaan. Pendidik hanya memberika buku cetak yang tersedia di sekolah tanpa menggunakan metode atau media untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Berikut adalah daftar nama siswa dan siswi yang mengalami kelancaran membaca.

Tabel. 1.1

DAFTAR NAMA SISWA-SISWI SDN 2 TEGINENENG

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Kelancaran Membaca
1	ARA	Laki-laki	Sedikit Lancar
2	DSS	Laki-laki	Sedikit Lancar
3	JE	Perempuan	Lancar
4	KRA	Laki-laki	Sedikit Lancar
5	KSW	Perempuan	Sedikit Lancar
6	MIA	Laki-laki	Lancar
7	MARF	Laki-laki	Lancar
8	NDAAF	Laki-laki	Sedikit Lancar
9	NA	Laki-laki	Belum Lancar

⁵ Marisa wulandari, S.Pd “wawancara dengan wali kelas II”, 22 November 2022 di SDN 2 Tegineneng

10	RA	Perempuan	Sedikit Lancar
11	SK	Perempuan	Lancar
12	TKP	Perempuan	Lancar
13	YP	Laki-laki	Belum Lancar

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 13 peserta didik yang akan menjadi subjek penelitian. Dari semua peserta didik ada 2 siswa yang belum lancar membaca maupun mengeja, ada 6 siswa yang sudah sedikit lancar membaca tanpa mengeja. Dan ada 5 siswa yang sudah lancar membaca tanpa mengeja. Dari hasil wawancara kepada wali kelas 2, siswa yang belum lancar membaca dikarenakan beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1. Guru menjadikan buku paket yang di berikan kepada pemerintah sebagai satu-satunya sumber belajar.
2. Tidak semua peserta didik antusias dalam belajar membaca.
3. Pada tahap akan memulai pembelajaran, guru tidak melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian siswa dalam menimbulkan motivasi belajar.
4. Guru tidak menggunakan media saat proses pembelajaran.

Pembelajaran proses membaca sangat dibutuhkan bagi peserta didik, karena dengan proses pembelajaran membaca peserta didik mampu menumbuhkan rasa percaya diri serta dapat menumbuhkan rasa minat dalam membaca. Dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan ini, pendidik dapat menjadikan suatu proses pembelajaran yang aktif. Selain itu pendidik juga memberikan salah satu contoh dalam membaca dengan ketepatan, intonasi yang tepat, dan suara yang terdengar, agar peserta didik tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran membaca yang berlangsung.

Membaca adalah kegiatan yang unik dan kompleks, terutama bagi anak usia sekolah yang baru mengenal huruf atau kata. Masalah umum yang dihadapi oleh anak dalam proses pengajaran membaca adalah ketika belajar membaca, guru sering menemui kesulitan dari pihak anak baik dalam hal hubungan anatara huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, maupun kemampuan anak untuk memahami isi

teks. Membaca untuk pemula merupakan langkah dalam proses membaca untuk siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, guru harus merancang pelajaran membaca yang baik agar anak dapat menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan⁶.

Dalam pembelajaran disekolah dasar proses keterampilan membaca dibagi dalam dua tahap yaitu: proses membaca permulaan dan proses membaca lanjut. Kegiatan membaca permulaan membaca peserta didik diarahkan agar dapat menyuarakan huruf agar dapat dikatakan dalam suatu tujuan membaca permulaan yaitu supaya peserta didik dapat membaca tulisan dan menyuarakan bacaan sesuai dengan isi bacaan yang bermakna. Jadi dapat disimpulkan, dalam proses pembelajaran membaca permulaan ditujukan kepada peserta didik dikelas awal, yaitu kelas 1, 2, dan 3. Dalam suatu proses pembelajaran ini sebenarnya peserta didik baru memulai pembelajaran atau mengenal suatu huruf, suku kata, dan kemudian kalimat sederhana⁷.

Membaca juga dapat diartikan sebagai kegiatan untuk memahami makna yang terdapat dalam tulisan, selain itu juga membaca dapat diartikan yaitu untuk pengolahan tulisan yang terkandung didalam bacaan itu sendiri. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al'alaq Ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: (1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

⁶ Priskila Susanti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri 10 Palangka Melalui Media Kartu Huruf", *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, Vol. 16, No. 2, September 2021. h 18

⁷ Ade Sabrina, dkk, Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 1 SDIT Az-Zahra Cibitung), *JURNAL PACU PENDIDIKAN DASAR*, Vol.2, No.1 (2022) h 2

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk selalu membaca dan belajar karena manusia dapat membaca apabila diperintahkan berulang kali alasan itu lah yang membuat pendidik sebagai pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Karena disekolah pendidik sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar untuk peserta didik, dan juga pendidik sebagai pembimbing atau pengarah peserta didik sehingga dapat menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan luas baik agama kecerdasan agama, kecakapan hidup, keterampilan, budi pekerti luhur dan kepribadian baik dan biasa.

Pembelajaran membaca disekolah dasar terbagi kedalam dua tingkatan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa dalam memahami lambang dan simbol tulisan menjadi bunyi, sehingga mampu menerjemahkan kedalam sebuah kata yang memiliki makna⁸. Kesulitan dalam membaca yang berupa ketidak mampuan peserta didik untuk mengetahui huruf dari alfabet dapat diketahui dari pendidik yang mana ketidak mampuan peserta didik dalam mengetahui huruf kecil dan huruf besar, melafalkan dan mengja belum bisa. Dari masalah yang dapat dilihat dari kegagalan diatas maka pembelajaran membaca perlu ditingkatkan sejak mereka mulai beranjak usia. Ada beberapa faktor dalam mempengaruhi proses keberhasilan peserta didik untuk proses membaca. Yaitu salah satunya datang dari pendidik, peserta didik bahkan ada yang datang dari faktor lingkungan serta metode yang digunakan pendidik kurang tepat. Maka dapat dilihat dari faktor itu sendiri dapat menghambat proses keberhasilan peserta didik dalam membaca. Membaca merupakan salah satu proses pembelajaran bagi peserta didik agar mampu berfikir aktif serta mampu memahami informasi yang terkandung dalam suatu bacaan, yang mempunyai makna serta arti yang dapat dimengerti oleh pembaca.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara keterampilan membaca permulaan dengan hasil belajar siswa kelas II di SDN 2 Tegineneng”.

⁸ Isnaini, dkk. “Korelasi Minat Baca Dengan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Seteluk”, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol.7, No. 4 (2021) hlm 223

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian pada peserta didik kelas II di SDN 2 Tegineneng, sebagai berikut:

1. masih banyak peserta didik yang kemampuan membacanya rendah.
2. proses pembelajaran yang kurang menarik.
3. penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat.
4. pembelajaran yang berpusat pada pendidik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dan hasil penelitian, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara keterampilan membaca permulaan dengan hasil belajar siswa kelas II di SDN 2 Tegineneng”?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dari rumusan masalah diatas yaitu dengan menggunakan keterampilan membaca permulaan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II di SDN 2 Tegineneng.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui bagaimana keterampilan membaca permulaan dengan hasil belajar siswa di kelas II.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan hasil belajar siswa di kelas II di SDN 2 Tegineneng.

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran membaca dan menambah pengetahuan atau wawasan guru mengenai pembelajaran membaca permulaan dengan hasil belajar siswa.

c. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan peneliti mengenai metode yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat menambah wawasan bagi peneliti.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang hubungan keterampilan membaca permulaan dengan hasil belajar siswa bukan lah penelitian yang pertama kalinya di lakukan oleh peneliti terdahulu. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang sama telah di lakukan oleh penulis sebelumnya. Berdasarkan hasil-hasil dari peneliti, dapat dikatakan penelitian ini meneruskan atau membahas penelitian yang belum sempat terbahas. Beberapa peneliti yang belum sempat terbahas. Beberapa peneliti yang sudah diteliti oleh peneliti terdahulu tentang keterampilan membaca permulaan dengan hasil belajar siswa yaitu:

1. Maimana, dkk dengan judul penelitian “penerapan metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar” Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan membaca siswa di kelas I SDN 009 Pulau Jambu Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan metode structural analitik sintetik (SAS). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa dengan menggunakan metode structural analitik sintetik (SAS) pada siswa kelas I SDN 009 Pulau Jambu. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Subjek penelitian ini siswa kelas I SDN 009 Pulau jambu yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan berupa observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan kelas I SDN 009 Pulau Jambu pada siklus I siswa yang tuntas 12 siswa atau 60%, dan pada siklus II siswa yang tuntas secara keseluruhan adalah 17 siswa atau 85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode structural analitik sintetik (SAS) dapat

meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas I SDN 009 Pulau Jambu.⁹

2. Dian Tiara Kesuma, dkk dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 71 Kota Bengkulu” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman membaca dan hasil belajar siswa kelas 4 di SDN 71 Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas 4 SD Negeri 71 Bengkulu dengan teknik pengambilan sampel. teknik pengumpulan data adalah tes dan dokumentasi. Pengujian adalah instrumen untuk mengukur pemahaman membaca dan dokumentasi adalah pengumpulan data pada hasil belajar siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statis deskriptif dan pengujian hipotesis menggunakan formula korelasi momen-momen person. Hasil perhitungan korelasi menunjukkan koefisien korelasi positif 0,528 dan R_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% adalah 0,219. Jadi, $R_{calculates} > R_{tabel}$, I.E. $0.528 > 0.219$, H_a diterima dan H_o ditolak. Tes square dilakukan untuk mengetahui kontribusi variabel X ke variabel Y. Hasil dari uji R_{square} menunjukkan bahwa koefisien determinasi adalah 27,9%. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemahaman bacaan dan hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri 71 Bengkulu¹⁰.

3. Dajani Suleman, Yatun R. Hanafi, Abdul Rahmat dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode *Scramble* di Kelas II SDN 3 Tibawa”. penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca permulaan melalui metode *Scramble* di kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo. Rumusan masalah yakni “apakah melalui metode *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca

⁹ Maimana, dkk. “Penerapan Metode SAS Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar”, *Edumaspu*, Vol. 5, No. 2 (2022)

¹⁰ Dian Tiara Kesuma, dkk. “Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 71 Kota Bengkulu”, *Juridiknas*, Vol. 5, No. 1,(2022). Hlm 54

permulaan di kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo?” berdasarkan hasil observasi awal siswa yang mampu membaca permulaan yakni 14 siswa atau 41%, setelah penelitian siklus 1 menunjukkan bahwa siswa yang mampu berjumlah 24 siswa atau 72% hal tersebut belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan sehingga dilakukan tindak lanjut ke siklus II. Pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan, siswa yang mampu menjadi 29 siswa atau 87% sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *Scramble* kemampuan siswa membaca permulaan di kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo¹¹.

4. Reno Widayati dengan judul penelitian “Hubungan Antara Keterampilan Membaca dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” mengatakan bahwa keterampilan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam setiap jenjang sekolah dan berkelanjutan, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Tanda-tanda jalan, menggunakan alat telekomunikasi, kebutuhan akan informasi terbaru, dan masih banyak hal-hal dalam kehidupan sehari-hari yang secara tidak langsung menuntut manusia untuk dapat membaca. Pembelajaran membaca disekolah dasar difokuskan dalam memahami teks. Hal ini karena keterampilan membaca menjadikan pembaca dapat memahami dan menganalisis teks maupun soal yang dibaca. Keterampilan memahami dan menganalisis teks maupun soal sangat berpengaruh terhadap keterampilan menjawab soal sehingga sangat berpengaruh pada nilai atau hasil belajar siswa. Jadi, keterampilan membaca berpengaruh terhadap hasil belajar.

5. Reza Nur Falah, dkk dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Menggunakan Buku Belajar Membaca dan Menulis Permulaan Dengan Metode Iqro Modifikasi Peserta Didik Kelas I SD Negeri 14 Pemulutan Ogan Ilir” penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menjelaskan mengenai peningkatan keterampilan membaca menulis pada anak didik

¹¹ Dajani Suleman, dkk. “Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode *Scramble* Di Kelas II SDN 3 Tibawa” Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal (vol 07 no 28 april 2021, P-ISSN 2407-8018).

kelas 1 SD Negeri 14 Pemulutan dengan menggunakan buku belajar yang berjudul “membaca dan menulis permulaan dengan metode iqro modifikasi”. Kajian ini memakai metode penelitian kelas yang dilakukan dalam 4 siklus, dengan menggunakan beberapa tahapan dalam metode penelitiannya seperti merencanakan, melaksanakan, observasi serta refleksi. Seluruh siswa SD yang berada pada kelas 1 dan bersekolah di SD negeri 14 pemulutan yang jumlahnya 19 siswa merupakan subjek penelitian yang dipakai dalam kajian ini, pada kelas ini terdiri dari 10 siswa dan 9 siswi. Teknik tes dan observasi merupakan teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data yang akan dipakai dalam penelitian dari penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yang memperlihatkan jika nilai keterampilan membaca dan menulis permulaan para siswa dan siswinya sebuah peningkatan, hal ini diketahui dari nilai rata-rata peserta didik dari siklus I sejumlah 55,6, dan siklus II terjadi peningkatan menjadi 67, dalam siklus III mengalami peningkatan menjadi 75,5 dan dalam siklus IV terjadi peningkatan menjadi 85,2. Dari tindakan observasi yang dilaksanakan memperlihatkan jika terjadi peningkatan pada keaktifan peserta didik, dalam siklus I sejumlah 66,8 dan dikategorikan aktif, dalam siklus II mengalami peningkatan menjadi 76,1 dan dikategorikan aktif, dalam siklus III terjadi peningkatan menjadi 79 dan dikategorikan aktif, dalam siklus IV terjadi peningkatan menjadi 82,6 dan dikategorikan sangat aktif. Dari penelitian yang dilakukan menghasilkan sebuah kesimpulan jika dengan merapkan buku “membaca dan menulis permulaan dengan metode iqro modifikasi bisa memberikan peningkatan terhadap keterampilan membaca dan menulis dan juga bisa memberi aktivitas tambahan bagi siswa dan siswi kelas 1 SD Negeri 14 Pemulutan”.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun dengan tujuan agar memudahkan dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan, terdiri dari 9 bagian, yaitu: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Sistematika Penulisan.

Bab II yaitu Landasan Teori. Teori yang di maksud adalah tentang keterampilan membaca permulaan dan hasil belajar siswa.

Bab III yaitu Metode Penelitian. Metode Penelitian pada Kuantitatif meliputi: metode penelitian dan alasan menggunakan metode penelitian, tempat penelitian, instrumen penelitian, sampel sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan rencana pengujian keabsahan data.





BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah keterampilan membaca awal yang dapat mengenal suku kata, melafalkan huruf, dan memahami berbagai simbol berupa rangkaian huruf dalam tulisan dan gambar. Pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan membaca awal adalah pembelajaran yang dapat menarik pada anak, seperti pembelajaran membaca permulaan sambil bermain dan dengan menggunakan media. Pilihan media dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak.

Pembelajaran membaca yang dapat memberikan pengalaman kepada siswa adalah pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, yaitu dengan cara permainan bahasa dan menggunakan media yang dapat menarik minat siswa. Pembelajaran membaca pada kelas 1 biasanya difokuskan pada membaca lancar dan memahami beberapa kalimat sederhana yang terdiri dari 3-5 kata dengan lafal dan intonasi yang tepat. Kelancaran dan ketepatan membaca anak pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar. Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa¹².

Kemampuan membaca penting dimiliki oleh siswa karena dapat membuka wawasan baru. Masyarakat yang gemar membaca dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan baru sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dimasa depan. Kemampuan membaca adalah salah satu kunci keberhasilan siswa dalam memperoleh kemajuan. Siswa yang memiliki kemampuan membaca tinggi akan lebih mudah mendapatkan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, media cetak maupun media elektronik lainnya.

¹²Ikhsanul Amaliah,dkk “Profil Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 02 Sastrodirjan,” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1(2021),: Hal 9, <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/madrosatuna>.

Menurut Spondek dan Saracho yang menjelaskan bahwa membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak. Ada dua cara yang ditempuh pembaca dalam memperoleh makna dari bahan cetak yaitu langsung dan tidak langsung. Langsung yakni menghubungkan ciri penanda dari tulisan dengan maknanya, sedangkan tidak langsung berarti pembaca menyebutkan bunyi dalam kata dan menghubungkan dengan maknanya.¹³

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang membaca, maka dapat dijelaskan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang dapat mengetahui dan mengenal suatu tulisan yang terdapat dalam tulisan serta dapat membacanya dengan menyuarakan atau dengan melafalkan dalam hati. Dalam proses pembaca juga sangat penting untuk memperoleh informasi dari suatu kalimat atau kata yang terdapat pada bacaan tersebut.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi dalam suatu bacaan serta memahami isi bacaan tersebut. Membaca permulaan adalah pemahaman dan menghasilkan siswa yang lancar membaca. Tujuan khusus dalam membaca bergantung pada kegiatan atau jenis pembaca yang dilakukan seperti membaca permulaan. Pembelajaran membaca tingkat permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Selanjutnya, tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak Dapat menyuarakan tulisan tersebut. Tujuan membaca permulaan adalah memberikan kecakapan kepada peserta didik untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna, dan melancarkan teknik membaca pada anak-anak. Di kelas rendah, tujuan membaca permulaan meliputi.

- a) Mengenal lambang-lambang (simbol simbol bahasa)
- b) Mengenal kata dan kalimat
- c) Menemukan ide pokok dan kata kunci.

¹³St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sekolah Dasar* (Surakarta: UNS Press, 2017), h. 102

d) Dan menceritakan kembali isi bacaan tersebut

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa tujuan membaca permulaan akan mempengaruhi pemahaman bacaan. Artinya, semakin kuat tujuan seseorang dalam membaca maka semakin tinggi pula kemampuan orang tersebut dalam memahami bacaannya dan dapat membaca dengan intonasi dan lafal yang baik. Dengan demikian peserta didik diharapkan terampil dalam memahami isi bacaan sesuai dengan membaca itu sendiri. Membaca sesuai dengan keterampilan berbahasa tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi serta memahami makna bacaan. Selain itu tujuan pembelajaran membaca yaitu menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan, memberi kesempatan peserta didik menikmati bacaan, menggali pengetahuan atau skema peserta didik. Tujuan pembelajaran membaca permulaan yaitu supaya peserta didik memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk membaca lanjut.

c. Indikator Membaca Permulaan

- a) Membaca dengan lafal yang tepat
Membaca permulaan di mulai dengan abjad a-z dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya. Salah satu hal yang di atur dalam ejaan adalah cara pelafalan atau pengucapan bagaimana peserta didik dalam mengucapkan kata atau kalimat.
- b) Membaca huruf vokal dan konsonan
Huruf vokal juga disebut huruf hidup atau huruf bunyi. Yang termasuk huruf vokal adalah a,i,u,e,o. Sedangkan konsonan juga disebut huruf mati.
- c) Membaca suku kata
Membaca suku kata dengan cara merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Membaca permulaan dengan menyajikan huruf-huruf menjadi suku kata, kemudian suku kata itu di rangkai, yang terakhir dirangkai menjadi kalimat.

d) Membaca nyaring kalimat sederhana

Kegiatan membaca dengan cara menyuarakan yang dibacanya dengan intonasi dan kenyaringan yang tepat agar pendengaran dan pembaca dapat menangkap informasi yang di dapat.

Dari pengertian membaca permulaan diatas bahwa membaca permulaan adalah merupakan suatu proses belajar membaca bagi peserta didik sekolah dasar kelas awal agar peserta didik memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk membaca lanjut, dan merupakan kesanggupan peserta didik membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar serta memperhatikan tanda baca. Pembelajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca peserta didik dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan kedalam bentuk lisan¹⁴.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca Permulaan

Dalam kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah banyak perbedaan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Hal ini di sebabkan dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Fisiologis

faktor fisiologis merupakan faktor yang berpengaruh dalam membaca permulaan. Faktor ini berkaitan langsung dengan kesehatan fisik, neurologis, seperti cacat pada otak dan kekurangan kematangan secara fisik dapat menyebabkan seseorang anak tidak mampu dalam membaca. Kelelahan juga menjadi penyebab bagi anak untuk belajar membaca.

b. Faktor Intelektual

faktor Intelektual berkaitan dengan kemampuan intelegansi individu untuk bertindak secara target, berfikir rasional, dan bertindak efektif di lingkungannya. Seseorang memiliki intelektual yang tinggi akan memudahkannya untuk diarahkan dan dilatih dalam belajar.

¹⁴ Burhan Nurgiyantoro, "Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi", (Yogyakarta: Penerbit BPFE-Yogyakarta, 2016) h 219-221

Faktor penting yang berpengaruh juga adalah metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan anak menjadi cara jitu dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.

c. Faktor Lingkungan

faktor ini dapat menyebabkan kemajuan berfikir peserta didik. Dengan faktor ini dapat mempengaruhi kondisi fisik mereka khususnya dalam faktor berfikir peserta didik dapat menyebabkan suatu berfikir yang kurang. Maka dari faktor ini dibutuhkannya penyesuaian antara peserta didik dengan lingkungannya.

d. Faktor Psikologis

faktor ini dapat mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik diantaranya yaitu dalam memotivasi serta minat peserta didik dan emosi yang dapat mempengaruhi suatu kegiatan yang ada di diri peserta didik. Faktor psikologis ini meliputi tiga hal.

1. Motivasi

Motivasi diartikan sebagai dorongan dalam belajar. Dorongan ini dapat menggerakkan siswa untuk bertindak kearah yang positif atau lebih baik.

2. Minat

Minat adalah sebagai keinginan atau kebutuhan dari seseorang. Keinginan dan kebutuhan ini datang langsung dari diri seseorang. Makanya, minat ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar membaca.

3. Kematangan Sosial, emosi, dan penyesuaian diri

Faktor kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri sangat berpengaruh pada kemampuan membaca seseorang. Pengaruhnya tersebut berkaitan dengan stabilitas emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Siswa yang mudah menangis, marah, dan bereaksi secara berlebihan akan kesulitan dalam belajar membaca.

Dari uraian faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah, karena anak SD/MI yang masih kelas II sangat rentang dalam proses pertumbuhannya. Seorang pendidik harus berusaha memotivasi siswanya. Peserta didik yang

mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca akan mempunyai minat yang tinggi terhadap kegiatan membaca¹⁵.

e. Metode Membaca Permulaan

membaca permulaan di sekolah dasar tidak dapat di ajarkan dengan sembarang metode. Metode yang digunakan adalah metode yang telah teruji dan digunakan setelah bertahun-tahun. Metode yang dimaksudkan adalah rencana keseluruhan proses pembelajaran dari tahap penentuan tujuan pembelajaran, peran guru, peran siswa, materi, sampai tahap evaluasi pembelajaran. Berikut ini adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan antara lain:

1) Metode Abjad Atau Eja

Metode abjad atau eja merupakan metode membaca permulaan yang menekankan pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Metode abjad ini juga diartikan belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Metode abjad ini mengenalkan siswa mengenalkan lambang-lambang huruf terlebih dahulu. Pengenalan lambang huruf ini dimulai dari abjad A sampai dengan Z. Selanjutnya, siswa dikenalkan bunyi huruf atau fonem. Jadi, metode abjad ini merupakan metode membaca permulaan yang dimulai dengan melafalkan huruf-huruf konsonan dan huruf vokal.

2) Metode Bunyi

Metode bunyi adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah dengan cara menyuarakan huruf konsonan dengan bantuan bunyi vokal tengah. Metode bunyi berbeda dengan metode abjad perbedaannya terletak pada pengucapan huruf. Pada metode bunyi huruf disesuaikan dengan bunyinya, sedangkan metode abjad huruf diucapkan sebagai abjad. Perbedaan yang tampak terletak pada cara atau sistem pembacaan atau pelafalan abjad (huruf-hurufnya). Ciri khas metode bunyi ini tampak seperti contoh berikut ini:

Kata 'mega' dieja menjadi: em.e> me, eg.a > ga dibaca 'mega'

Kata 'musa' dieja em.u > mu, es.a > sa dibaca 'musa'.

¹⁵ Muammar, "Membaca Permulaan di Sekolah Dasar" (Mataram: Sanabil, 2020). h 21

3) Metode Kata Lembaga

Metode kata lembaga adalah metode membaca permulaan dengan cara mengenalkan kata, menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, lalu menggabungkan huruf menjadi suku kata, serta memvariasikan atau mengubah kombinasi huruf yang sudah dikenal menjadi suku kata dan kata lain. Metode kata lembaga ini juga disebut juga dengan metode perkata dengan cara menyajikan bahan materi kata-kata kepada anak dengan tujuan agar anak mampu mengucapkan keseluruhan bunyi bahasa dalam bentuk kata sehingga para siswa akan lebih mudah mengingat makna dari kata yang dimaksud.

- Baju > ba.ju > b-a-j-u > ba.ju > b a j u
- Mata > ma.ta > m-a-t-a > ma.ta > m a t a

4) Metode Kupas Rangkai Suku Kata

Metode kupas rangkai suku kata adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang tidak menekankan pada bunyi yang dihasilkan atau tanpa memperdulikan siswa itu telah mengerti simbol atau belum. Metode kupas rangkai suku kata ini disebut juga metode kata. Metode kupas rangkai suku kata ini disebut juga metode iqra dalam pembelajaran baca-tulis al-qur'an. Karena proses pembelajaran melibatkan serangkaian proses kupas dan rangkai, metode rangkai suku kata ini disebut juga metode kata lembaga.

5) Metode Global

Metode global adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Metode global ini disebut juga dengan metode kalimat. Dalam pembelajaran membaca permulaan dengan metode global ini, biasanya pengenalan kalimat dibantu dengan gambar juga.

6) Metode Struktural Analisis Sintetik (SAS)

Metode SAS adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang diawali dengan penyajian kalimat utuh yang kemudian diuraikan menjadi kata hingga menjadi suku kata dan huruf-huruf yang berdiri sendiri dan menggabungkan kembali mulai dari huruf-huruf menjadi suku-kata, dan menjadi kalimat yang utuh. Dengan metode SAS ini,

pembelajaran membaca permulaan dapat menyajikan struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa siswa¹⁶.

f. Kesulitan belajar membaca permulaan

kesulitan membaca merupakan ketidakmampuan siswa yang memiliki kecerdasan atau dibawah rata-rata, yang juga memiliki sistem sensor yang cukup dan lambat dalam belajar sehingga berdampak pada pribadi, pendidikan, dan aktivitas sehari-harinya sepanjang hidup. Kesulitan ini mengacu pada kelompok kesulitan yang terwujud dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kaitannya dengan kemampuan dan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis¹⁷. Para siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan disebabkan oleh kesalahan berikut ini:

a. penggolangan huruf atau kata

para siswa sering kali menghilangkan huruf atau kata dalam belajar membacanya. Hal tersebut dilakukannya karena kekurangannya dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kata atau kalimat. Biasanya, terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Sebab lainnya adalah karena siswa menganggap huruf atau kata itu tidak diperlukan. Misalnya “kakak bermain bola” dibaca “kakak main bola”.

b. penyisipan kata

penyisipan kata ini terjadi karena siswa kurang mengenal huruf, membaca dengan cepat, atau karena biasanya terlalu cepat dari membacanya. Misalnya “celana papa dilemari” dibaca “celana papa ada dilemari”.

c. perubahan kata

perubahan kata merupakan kesalahan yang sering terjadi. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang memahami kata sehingga menebak-nebak saja. “koper mama didalam mobil” dibaca “koper ibu di dalam mobil”.

¹⁶ Nurul Hidayah dan Diah Rizki Nur Khalifah, ” *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Dasar*”, (Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pranala, 2019) h 119

¹⁷ Nurul Fauziah, *Analisis Hubungan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19*, JURNAL BASICEDU, Vol.6, No.2 (2022) hlm 1543

d. pengucapan kata salah

ada tiga jenis kesalahan pengucapan kata ini, yaitu

1. pengucapan kata salah dan makna berbeda.
2. pengucapan kata salah dan makna sama.
3. pengucapan kata salah dan tidak bermakna.

Hal tersebut terjadi karena siswa kurang mengenal huruf sehingga mengira-ngira saja. Bisa juga membaca karena cepat, grogi dan cemas atau takut kepada guru, atau juga karena perbedaan dialeg siswa dengan bahasa Indonesia yang baku. Contoh pengucapan kata salah dan makna berbeda adalah “tas ibu baru” dibaca “tas ibu biru”, pengucapan kata salah dan makna sama adalah “adik pergi kesekolah” dibaca “adik pigi kesekolah”, sedangkan contoh pengucapan kata salah tidak bermakna adalah “paman beli duren” dibaca “paman beli buren”.

e. pengucapan kata dengan bantuan guru

kesalahan pengucapan kata dengan bantuan guru ini terjadi ketika guru membantu siswa melafalkan kata-kata. Guru sudah menunggu beberapa menit jawaban siswa tetapi belum juga siswa tetapi belum juga siswa melafalkan kata-kata yang diharapkan. Sepertinya siswa juga kekurangan dalam mengenal huruf. Selain itu, siswa juga mengharap bantuan karena takut terjadi kesalahan. Siswa seperti ini biasanya memiliki rasa percaya diri yang kurang ketika diberikan tugas membaca.

f. pengulangan

kesalahan juga terjadi karena pengulangan pada kata, suku kata, atau kalimat. Misalnya: pengulangan pada suku kata, yaitu “ka-ka-ka-ka-k pe-pe-r-gi-gi ke-ke se-se-ko-ko-la-la-h”. Kesalahan ini terjadi dikarenakan kurang mengenal huruf oleh siswa sehingga membaca menjadi lambat sambil mengingat-mengingat nama huruf tersebut. Bisa juga siswa sengaja mengulang kalimat itu untuk memahami arti kalimat itu.

g. pembalikan huruf

kesalahan ini terjadi karena siswa bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Kesalahan ini terjadi pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “n” atau “w”.

h. kurang memperhatikan tanda baca

kesalahan ini terjadi karena siswa belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma. Para siswa mengalami kesulitan dalam intonasi. Kesulitan siswa dalam membaca intonasi ini berkaitan dengan menyuarakan semua tulisan. Juga berkaitan dengan lagu membaca intonasi. Kesalahan tersebut dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, karena perbedaan intonasi karena tanda baca dapat mengubah makna kalimat.

i. pembetulan sendiri

kesalahan ini terjadi karena siswa melakukan pembetulan sendiri ketika siswa tersebut menyadari adanya kesalahan. Kesalahan tersebut disadarinya dan mencoba untuk membentuknya sendiri yang dibacanya.

j. ragu-ragu dan tersedat-sedat

kesalahan juga terjadi karena siswa ragu-ragu terhadap kemampuannya sehingga membaca dengan tersedat-sedat. Kesalahan ini terjadi karena siswa kurang mengenal huruf atau kekurangan pemahaman.

Selain hal diatas, beberapa indikator yang dapat mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca seringkali memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Ada beberapa ciri siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan yaitu (1) inakurasi dalam membaca, seperti: lambat dalam membaca, intonasi suara tidak teratur (kadang naik, kadang turun); (2) tidak dapat mengucapkan irama kata-kata dengan benar dan proposional; (3) sering terbalik dalam mengenal huruf dan kata, misalnya huruf b dengan d, p dengan q, serta kata kuda dengan daku, palu dengan lupa, dan lain-lain; (4) kacau terhadap kata yang memiliki sedikit perbedaan, misalnya batu dengan buta, rusa dengan lusa, dan lain-lain; (5) sering mengulang dalam mengeja serta menebak kata-kata atau frasa; (6) sulit mengeja secara benar; (7) kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, maksudnya siswa tidak mengerti isi cerita/teks yang dibacanya; (8) rancu dengan kata-kata yang singkat, misalnya kata ke, dari, jadi, dan; (9) lupa meletakkan tanda titik atau tanda-tanda baca lainnya. Dari ciri-ciri diatas, indikator siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1**Ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan**

Ciri-ciri	Indikator
Tidak lancar dalam membaca	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Lamban dalam membaca. ✓ Membaca dengan mengeja/sulit mengeja dengan benar. ✓ Sering mengulang dalam mengeja.
Banyak kesalahan dalam membaca	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pemenggalan kata tidak tepat ✓ Tidak menggunakan/memperhatikan tanda-tanda baca. ✓ Tidak mengerti isi cerita/ teks yang dibaca.
Sulit membedakan huruf yang hampir mirip	Sering terbalik dalam mengenali huruf, misal huruf b, d, p, q, u, w, m, n, dan sebagainya.
Kesalahan dalam pelafalan kata/ simbol bunyi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Intonasi tidak teratur (kadang naik, kadang turu). ✓ Tidak dapat menucapkan irama kata-kata dengan benar dan proposional. ✓ Sering terbalik/ keliru dalam membaca kata kuda, daku, lupa, palu, rusa, lusa, batu, buta dan lain-lain. ✓ Tidak dapat melafalkan huruf difrong (ai, au, oi). ✓ Tidak dapat melafalkan gabungan huruf kononan (ny, ng, kh, sy, dan lain-lain).

g. Evaluasi Membaca Permulaan

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan. Secara umum evaluasi dipahami sebagai suatu upaya mengumpulkan informasi tentang penyelenggaraan pembelajaran sebagai dasar untuk pembuatan berbagai keputusan. Evaluasi juga diartikan sebagai alat

pengumpulan, pengolahan dan pemaknaan data (informasi) untuk menentukan kualitas sesuatu yang terkandung dalam data tersebut. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, data atau informasi tersebut diperoleh melalui serangkaian kegiatan atau peristiwa yang terdapat dalam pembelajaran¹⁸. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui keberhasilan ataupun kegagalan kegiatan yang dilaksanakan sehingga dapat memikirkan tindakan berikutnya dengan arah yang jelas. Evaluasi pembelajaran membaca permulaan perlu mendapatkan perhatian dari guru. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui rencana awal yang telah ditetapkan oleh guru¹⁹. Tidak hanya rencana, akan tetapi proses dan penilaian juga sehingga diperoleh hasil yang objektif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Sebagai contoh, untuk mengetahui kemajuan siswa dalam kemampuan membaca permulaan dengan buku, guru memberikan tes kepada siswa berupa: (1) wujud soalnya bisa berupa menjodohkan (gambar dan kalimat-kalimat yang cocok); (2) menyusun 5 kalimat (1 kalimat sama benar dengan kalimat yang pernah diajarkan, 2 kalimat yang disusun dari kata-kata yang pernah diajarkan dan dilatihkan, dan 2 kalimat lagi sama sekali belum diajarkan, baik kata maupun kalimatnya). Target yang ingin dicapai ialah siswa diharapkan dapat mencapai 5 kalimat itu dengan baik (pelagian dan pengucapan) dalam waktu tiga menit. Jika hasilnya 80% atau lebih, kemampuan membaca permulaan siswa dianggap telah baik. Namun, jika hasilnya kurang dari 80%, diperkirakan ada sesuatu yang kurang menunjang atau ada kesalahan. Selanjutnya, kesalahan-kesalahan tersebut dijadikan sebagai alat bahan untuk melakukan perbaikan berikutnya.

1. Hakikat evaluasi

Evaluasi disebut juga penilaian. Penilaian ini merupakan alat atau kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pencapaian tujuan. Dalam pembelajaran bahasa, evaluasi dapat dilakukan melalui tes dan nontes. Kedua cara tersebut digunakan untuk

¹⁸ Esti Ismawati dan Faraz Umayu, “*Belajar Bahasa di Kelas Awal*”, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017) h 50

¹⁹ Putri syahri romadhani dan solihin titin sumanti, “Analisis Keterampilan Membaca Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD N Egeri 17 Bilah Barat”, *Jurnal Islamic Education*, Vol. 3. No. 1 (2023) h 3

mendapatkan informasi atau data tentang nilai siswa. Oleh karena itu, guru harus dapat menentukan kedua cara tersebut yaitu kapan menggunakan tes dan kapan menggunakan nontes²⁰. Tes digunakan untuk memperoleh data kognitif siswa, sedangkan nontes untuk memperoleh data afektif dan psikomotorik siswa. Data yang dikumpulkan dengan tes, biasanya berupa data kuantitatif, sedangkan data nontes berupa data kualitatif. Tes dapat berupa soal-soal, sedangkan non tes dapat berupa pengamatan, wawancara, daftar cek list, FGD (*focus group discussion*), dan pemberian tugas. Dalam pembelajaran membaca permulaan, jika guru mengadakan evaluasi, misalnya terkait membaca kata, tentu guru memerlukan data tentang kemampuan membaca permulaan siswa. Data kemampuan membaca permulaan tersebut dimulai dari penyusunan instrumen tes yang digunakan, proses pengumpulan datanya, pemberian skor, pengolahan nilai, dan hasil akhirnya berupa keberhasilan siswa dalam membaca permulaan atau sebaliknya.

Pertama, penyusunan instrumen. Instrumen dalam membaca permulaan adalah seperangkat alat yang digunakan dalam rangka memperoleh data atau informasi tentang kemajuan membaca siswa. Tes (subjektif dan objektif) merupakan contoh dari instrumen membaca permulaan ini. Begitu juga dengan lembar observasi dan rubrik yang digunakan juga merupakan instrumen atau alat tes yang digunakan dalam membaca permulaan. Instrumen ini merupakan alat bantu yang dapat membantu guru dalam mengumpulkan data atau informasi mengenai kemampuan membaca permulaan siswa. Jadi, istilah yang paling tepat digunakan bukan alat penilaian, bukan pula alat evaluasi, melainkan instrumen asesmen.

Kedua, proses pengumpulan data. Proses ini merupakan pengumpulan data dukung atau bukti yang berkaitan dengan kinerja siswa atau kemampuan membaca permulaan siswa dalam arti yang sempit. Pelaksanaan uji coba harian, mingguan, bulanan, atau ulangan harian, ulangan akhir semester, dan kegiatan ujian nasional merupakan contoh dari aktivitas pengumpulan data ini. Dengan demikian, proses pengumpulan informasi ini disebut juga dengan asesmen.

²⁰ Nur Fauziah, "Analisis Hubungan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No.2 (2022) h 1542

Ketiga, pemberian skor, proses memberi angka atau skor terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Hasil penyekoran tersebut bukan merupakan nilai melainkan masih bersifat skor-skor mentah (*raw scores*). Artinya, skor-skor tersebut akan masih diolah dengan skor-skor yang lainnya.

Keempat, pengolahan nilai. Penilaian dalam membaca permulaan ini merupakan proses mengolah skor-skor mentah tersebut untuk dibandingkan dengan kriteria tertentu dalam rangka menentukan nilai akhir siswa. Artinya, siswa mempunyai sejumlah skor, misalnya skor membaca huruf, membaca kata, kalimat, dan seterusnya. Dengan menggunakan rumus atau kriteria tertentu, skor-skor itu lalu diolah dan akhirnya ditemukan bahwa siswa “X” memperoleh nilai 90 dengan predikat sangat baik atau terampil membaca.

Kelima, siswa berhasil membaca permulaan. Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan atau keefektifan pembelajaran membaca permulaan secara keseluruhan yang mencakup perencanaan program, pelaksanaan program, dan hasil pelaksanaan program yang tampak pada kinerja siswa dan guru atau disebut dengan evaluasi. Hasil evaluasi tersebut dapat berupa siswa dapat membaca atau tidak dapat membaca, atau siswa naik atau tidak naik, siswa lulus atau tidak lulus sehingga pihak sekolah harus membenahi kinerja sekolah atau programnya secara keseluruhan agar dapat meningkatkan kinerja atau program berikutnya pada tahun yang akan datang.

Dalam membaca permulaan ini juga, siswa juga diharapkan mampu hal-hal berikut ini:

- (1) kemampuan mengaitkan huruf yang diucapkan dengan simbol/lambang dari huruf itu (asosiatif).
- (2) kemampuan mengelola berbagai informasi yang masuk (neurobiologi).
- (3) kemampuan menguasai aspek fonologi karena siswa harus mampu secara intuitif melakukan kombinasi bunyi dan mampu membacanya.
- (4) kemampuan menguasai aspek sintaksis karena struktur kalimat merupakan unsur kajianterbesar dari unsur bahasa (huruf, suku kata, kata, dan kalimat).

(5) kemampuan menguasai sematik karena makna bacaan sangat penting diketahui oleh siswa ketika membaca.

Untuk memudahkan guru dalam mengevaluasi membaca permulaan ini, diperlukan form penilaian berbentuk kolom. Berikut form penilaian dalam membaca permulaan dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2.2
Form penilaian membaca permulaan

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				
		Lafal	Kelancaran	Kejelasan	Intonasi	Jumlah
1.						
2.						
3.						

Keterangan:

Standar penilaian atau skor yang digunakan skal 1-3 unntuk setiap aspek yang dinilai.

Untuk memudahkan dalam penilaian, guru dapat menggunakan rubrik penilaian membaca permulaan seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2.3
Rubrik Penilaian Membaca Permulaan

No	Aspek Penilaian	Unsur yang dinilai	Skor
1.	Kewajaran lafal	a. siswa membaca dengan lafal yang benar	3
		b. siswa membaca dengan lafal yang kurang benar	2
		c. siswa membaca dengan lafal yang tidak benar	1
2.	Kelancaran	a. siswa lancar dalam membaca	3
		b. siswa kurang lancar dalam membaca	2
		c. siswa kurang lancar dalam membaca	1
3.	Kejelasan suara	a. kejelasan suara baik	3
		b. kejelasan suara cukup baik	2
		c. kejelasan suara kurang baik	1
4.	Kewajaran Intonasi	a. siswa membaca dengan intonasi yang benar	3

	b. siswa membaca dengan intonasi yang kurang benar	2
	c. siswa membaca dengan intonasi yang tidak benar	1
Jumlah Skor	$nilai\ membaca\ permulaan = \frac{skor\ yang\ diperoleh}{skor\ maksimal} \times 100$	

Form pada rubrik penilaian membaca permulaan diatas didasarkan pada aspek keterampilan mekanis (*mechanical skills*). Keterampilan yang bersifat mekanis ini merupakan keterampilan membaca permulaan pada tahap pengenalan yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup: pelafalan huruf, pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi, kecepatan membaca ketaraf lambat.

2. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah salah satu alat ukur yang paling banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam suatu proses belajar mengajar atau untuk menentukan keberhasilan suatu program pendidikan²¹. Tidak sedikit yang berpendapat bahwa hasil belajar merupakan satu-satunya tolak ukur keberhasilan seorang pendidik meskipun proses atau aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran tidak dapat diabaikan sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 yang sedang dilaksanakan saat ini.

Belajar adalah proses perubahan untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, sikap, dimulai sejak awal kehidupan. Di peroleh sejumlah sikap, nilai dan keterampilan hubungan sosial, demikian pula diperoleh kecakapan berbagai mata pelajaran disekolah. Belajar merupakan pemrosesan sesuatu, dimana pengetahuan dikembangkan berdasarkan pengalaman belajar yang bermakna.

Ciri hasil belajar adalah perubahan, seseorang dikatakan sudah belajar apabila prilakunya menunjukkan perubahan, dari awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu

²¹ Ridwan Abdullah Sani, dkk.,” *Evaluasi Proses dan Penilaian Hasil Belajar*” (Jln. Ibu Inggit Garnasih No.40 Bandung 40252, 2020), 144.

menjadi mampu, dari tidak terampil menjadi terampil. Jika perilaku seseorang tidak terjadi perubahan setelah belajar, berarti sebenarnya proses belajar belum terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan perilaku yang positif dan negatif bergantung tujuan belajarnya. Jadi, belajar adalah proses berubah, dan hasil belajar adalah bentuk perubahannya²². Belajar merupakan pemrosesan sesuatu. Dimana pengetahuan dikembangkan berdasarkan pengalaman belajar yang bermakna. Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang secara sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga terjadinya perubahan perilaku.

Hasil belajar ialah sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Hasil belajar sering dipakai dalam arti luas yakni untuk bermacam-macam aturan terdapat apa yang telah dicapai oleh peserta didik, misalnya ulangan harian, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal itu dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan juga kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.²³

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan tingkah laku seseorang. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar

²²Karwono, dan Heni Mularsih, " *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*". (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020), 13

²³Rusmiyati, *Model Talking Stick sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021), 9

merupakan bukti ketercapainya keterampilan peserta didik diperoleh dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

2. Jenis-jenis Pengukuran Hasil Belajar

Hasil belajar ialah perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar atau yang biasa disebut dengan pembelajaran. Dari pendapat itu maka disimpulkan bahwa hasil belajar ialah bukti pencapaian kemampuan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik melalui serangkaian kegiatan pembelajaran, yang bertujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Diketahui hasil belajar terdiri dari tiga aspek, seperti yang dikemukakan oleh benyamin bloom membedakan hasil belajar terdapat tiga aspek sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

1) Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) adalah tingkatan kognitif yang paling rendah. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat informasi yang telah dipelajarinya (*recall*), misalnya, mengingat tokoh atau subjek pembicaraan pada teks bacaan, mengingat bunyi teori dan lain sebagainya. Pengetahuan mengingat fakta semacam ini sangat bermanfaat dan sangat penting untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi berikutnya.

2) Pemahaman

Pemahaman (*comprehension*) lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep. Kemampuan pemahaman ini biasa dalam bentuk pemahaman terjemahan, pemahaman menafsirkan, ataupun pemahaman ekstrapolasi. Pemahaman menterjemahkan yaitu kesanggupan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam

sesuatu, contohnya menterjemahkan kalimat, sandi, dll. Pemahaman menafsirkan sesuatu, contohnya menafsirkan grafik, sedangkan pemahaman ekstrapolasi yaitu kemampuan untuk melihat dibalik yang tersirat atau tersurat.

3) Penerapan

Penerapan merupakan tujuan kognitif yang lebih tinggi lagi tingkatannya dibandingkan dengan pengetahuan dan pemahaman. Penerapan berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan sesuatu bahan pelajaran yang sudah dipelajari seperti teori, rumus-rumus, dalil, hukum, konsep, ide dan lain sebagainya kedalam situasi baru yang konkret. Prilaku yang berkenaan dengan kemampuan memecahkan suatu persoalan dengan menggunakan rumus, dalil atau hukum tertentu. Disini tampak jelas bahwa seseorang akan dapat menguasai kemampuan menerapkan manakala didukung oleh kemampuan mengingat dan memahami fakta atau konsep tertentu.

d) Analisis

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merincin atau menguraikan suatu bahan pelajaran kedalam bagian-bagian atau unsur-unsur serta hubungan antara bagian bahan itu. Analisis merupakan tingkatan pembelajaran yang kompleks yang hanya mungkin dipahami yang dikuasai oleh siswa yang telah dapat menguasai kemampuan memahami dan menerapkan. Analisis berhubungan dengan kemampuan nalar, oleh karena itu biasanya analisis diperuntukan bagi pencapaian tujuan pembelajaran untuk siswa-siswi tingkat atas.

e) Sintesis

Sintesis adalah kemampuan untuk menghimpun bagian-bagian kedalam suatu keseluruhan yang bermakna, seperti merumuskan tema, rencana atau melihat hubungan abstrak dari berbagai informasi yang tersedia. Sintesis merupakan kebalikan dari analisis. Bila analisis mampu menguraikan menjadi bagian-bagian, maka sintesis adalah kemampuan menyatukan unsur atau bagian-bagian, maka sintesis adalah kemampuan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi suatu yang utuh. Kemampuan menganalisis dan sintesis merupakan kemampuan dasar untuk dapat mengembangkan atau menciptakan inovasi dan kreasi baru.

f) Penilaian

Penilaian atau evaluasi adalah tingkat berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap sesuatu situasi, nilai atau ide, misalnya seseorang jika dihadapkan pada beberapa pilihan, maka dia akan mampu memiliki satu pilihan yang terbaik dari kriteria yang ada.

Keenam jenjang berfikir pada ranah kognitif ini bersifat kontinu dan overlap (tumpang tindih), dimana ranah yang lebih tinggi meliputi semua ranah yang ada dibawahnya.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah hasil belajar yang berhubungan dengan sikap atau tingkah laku peserta didik seperti, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, motivasi belajar dan menghargai guru serta teman sekelas. Ranah afektif merupakan hasil belajar kelanjutan dari ranah kognitif, maksudnya seseorang hanya akan memiliki sikap tertentu terhadap suatu objek mankal telah memiliki kemampuan kognitif. Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Terdapat beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategori tersebut dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

a) *Receiving/attending*

Receiving/attending adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

b) *Responding* (jawaban)

responding atau jawaban adalah reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Valuing (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya ketersediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

c) Organisasi

Organisasi yaitu pengembangan dari nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dll.

d) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai

karakteristik nilai atau internalisasi nilai adalah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

3.Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah hasil belajar ini sebenarnya tahapan kelanjutan dari ranah afektif yang baru yang berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Terdapat enam tingkatan keterampilan yaitu:

- a) gerakan refleks, yaitu keterampilan dari gerakan yang tidak sadar.
- b) keterampilan dari gerakan-gerakan dasar.
- c) kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dll.
- d) kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- e) gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana samoi pada keterampilan yang kompleks.
- f) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Jadi, aspek kognitif hasil belajar yang berhubungan langsung dengan pengetahuan, aspek afektif hasil belajar berhubungan dengan sikap, dan aspek psikomotorik hasil belajar berhubungan dengan keterampilan. Hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar mengajar, hasil belajar tidak lepas dari peranan seorang pendidik yang menjadikan proses belajar yang baik dan menyenangkan.²⁴

²⁴Nana Sudjana, " *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* "(Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2019), 22-23

3. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah yang pertama faktor internal, adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari lingkungan dan faktor dari diri peserta didik. Faktor yang datang dari diri peserta didik seperti kemampuan belajar, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, dan juga faktor fisik dan psikis.²⁵ Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini senada dengan Slameto yang menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi belajar namun faktor tersebut digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri siswa. Yaitu berkaitan dengan kesehatan jasmani dan psikologinya. Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

a) Intelegensi

Intelegensi merupakan kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan situasi dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat. Siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil jika dia belajar dengan baik, daripada siswa yang memiliki intelegensi yang rendah.

b) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan yang tertuju pada objek (benda/bal). Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, maka siswa diperlukan perhatian siswa terhadap pelajaran yang dipelajarinya. Bila siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran, maka tercipta

²⁵Riinawati, " Hubungan Penggunaan Model Pembelajaran Blanded Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika ". (Mataram: Kanhaya Karya, 2020), 36-37.

rasa bosan yang membuat siswa tidak memperhatikan pembelajaran yang diberikan.

c) Minat

Minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati akan diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat berpengaruh terhadap hasil belajar, karena apabila pelajaran tersebut diminati oleh siswa maka siswa akan belajar dengan baik, begitu pula sebaliknya apabila pelajaran tidak diminati oleh siswa maka siswa tidak belajar dengan baik. Jika hal ini terjadi maka sebaiknya pelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari yang menarik minat siswa.

d) Motif

Motif berhubungan dengan tujuan apa yang akan dicapai. Motif merupakan pendorong atau penggerak dalam pencapaian suatu tujuan. Dalam proses belajar perlu diperhatikan apa saja yang dapat mendorong peserta didik agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang dapat menunjang hasil belajar siswa.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar yang dapat direalisasikan setelah belajar dan berlatih.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar siswa. Faktor dari luar yang lebih dominan mempengaruhi hasil belajar antara lain:

a) Metode Mengajar

metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang tidak baik pula. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa mendapat hasil belajar yang baik maka metode mengajar harus tepat, efisien dan efektif.

b) Relasi guru dengan siswa

proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Didalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga membuat siswa berusaha belajar sebaik-baiknya. Guru harus pandai dalam berinteraksi dengan siswa secara akrab, sehingga dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lancar dan hal itu sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

c) Relasi siswa dengan siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa sangat diperlukan agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Bila hubungan para siswa didalam kelas tidak harmonis maka akan mengganggu belajarnya, terlebih lagi bila terdapat siswa yang malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena disekolah mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya. Bila hal ini terjadi, maka guru harus memberikan bimbingan dan penyuluhan agar terbangun relasi antar siswa yang baik agar tidak mengganggu pelajaran dan hasil belajarnya.

d) Alat pelajaran

alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya maka hasil belajarnya akan baik. Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya pembelajaran seperti buku-buku diperpustakaan, laboratorium, atau media-media lain. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

e) Waktu sekolah

waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah, misalkan pagi hari, siang hari, sore/malam hari. Waktu sekolah sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, waktu yang baik untuk belajar adalah dipagi hari karena pikiran masih segar,

jasmani dalam keadaan baik tidak kepanasan dan tidak kelelahan sehingga memudahkan siswa untuk berkonsentrasi dalam belajarnya. Apabila siswa masuk sekolah disiang hari atau sore hari maka siswa akan merasa mengantuk, letih dan tidak bergairah karena waktu tersebut adalah waktu para siswa beristirahat di rumah.

f) Metode belajar

banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu, juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Terkadang siswa belajar tidak teratur atau terus menerus karena besok akan tes.

4. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²⁶ Hasil belajar adalah suatu gambaran dari kegiatan belajar mengajar di sekolah. Setiap sekolah pasti menginginkan peserta didiknya mendapatkan nilai yang baik. Hasil belajar pun sangatlah beragam. Pada pembelajaran di kelas II di SDN 2 Tegineneng hasil belajar peserta didik lebih cenderung kurang maksimal di sebabkan peserta didik hanya menerima apa yang di berikan guru tanpa bertanya atau pun berpendapat²⁷. Hal ini lah yang membuat hasil belajar peserta didik mejadi kurang maksimal. Langkah awal dalam membaca adalah membaca permulaan. Dalam menguasai kemampuan membaca sering kali dijumpai hambatan-hambatan dan gangguan-gangguan yang dialami oleh siswa sehingga menyebabkan mereka mengalamikesulitan dalam membaca. Dari observasi tersebut peneliti menemukan beberapa masalah yang dihadapi siswa tersebut yaitu, siswa kesulitan untuk mengeja huruf menjadi suku kata, siswa sulit untuk membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk, siswa kesulitan membaca kata yang berhubungan dengan huruf digraf (ny, ng, sy. kh), sebagian siswa mwnghilangkan (tidak membaca) kata dari teks yang dibacanya.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 36-37.

²⁷ Nia Della Yolanda dan Ummul Quro, "Pengaruh Kemampuan Membaca Awal Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1", *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8, No. 4 (2022) h1152

Terkait dengan membaca permulaan, tampaknya memiliki kesulitan yang berhubungan dengan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas II di SDN 2 Tegineneng. Untuk mengetahui kesiapan dalam membaca maka perlu dilakukan penelitian kesiapannya dengan menganalisis hambatan hambatan yang dialami oleh para siswa dalam pembelajaran membaca permulaan dan metode yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

B. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawab sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan di uji dinamakan hipotesis kerja (HI). Hipotesis kerja merupakan hipotesis yang menerangkan adanya hubungan antara variabel Independen (X) dan variabel depende (Y) yang diteliti. Perolehan perhitungan HI tersebut, akan di pakai sebagai dasar penyelidikan informasi penelitian. Masih sementara sebab suatu jawaban disampaikan baru didasarkan pada teori yang bersangkutan paut, belum didasarkan dari peristiwa yang berdasarkan pengalaman yang didapat melewati pengumpulan data, maka itu jawaban teoritis dari rumusan masalah tersebut juga bukan dari observasi atau percobaan.

1. Hipotesis penelitian yang di tetapkan yaitu terdapat hubungan antara keterampilan membaca permulaan dengan hasil belajar siswa di kelas II SDN 2 Tegineneng.
2. Hipotesis Statistik
H₀: tidak ada hubungan antara keterampilan membaca permulaan dengan hasil belajar siswa di kelas II SDN 2 Tegineneng.
H₁: ada hubungan antara keterampilan membaca permulaan dengan hasil belajar siswa di kelas II SDN 2 Tegineneng.

3. Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Mata pelajaran bahasa indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting. Di sekolah mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah diajarkan sejak dari sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah menengah atas, hingga diperguruan tinggi, Pembelajaran Bahasa Indonesia disekolah diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengenal dirinya sendiri,

budayanya, dan budaya orang lain.²⁸Bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah suatu pengajaran keterampilan berbahasa bukan mengajar tentang bahasa. Bahasa Indonesia juga merupakan penunjang suatu keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran dan perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang lebih mengedepankan pada keterampilan bahasa. Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar, karena kemampuan menalar peserta didik di Indonesia masih sangat rendah.²⁹

Bahasa Indonesia adalah alat atau media utama masyarakat Indonesia. Biasanya Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua setelah bahasa ibu. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia berada ditataran situasi bilingual atau multilingual. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu yang lahir karena suatu keputusan dan perencanaan.³⁰Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang masyarakat gunakan sehari-hari dan juga merupakan bahasa resmi negara kita. Dalam penggunaannya, bahasa Indonesia mempunyai beberapa aturan yang harus diikuti supaya kita menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan, jadi sebagai masyarakat Indonesia yang peduli dan menghormati serta menghargai bahasa nasionalnya, kita harus menjaga dan melestarikan bahasa Indonesia.³¹ Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk berkomunikasi yang baik dan benar. Melalui bahasa peserta didik dapat mempelajari moral

²⁸Sukmawati Indra, "Pengaruh Model Pembelajaran *Picture and Picture* Terhadap Keterampilan Menulis Narasi", *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, vol.7 no.3 tahun 2019 p-ISSN: 2614-4727, e-ISSN: 2614-4735.

²⁹Nurul Hidayah & Novita, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas II DI MIN 6 BANDAR LAMPUNG T.A 2015/2016" *Jurnal TERAMPIL Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* (vol 3. No 1 Juni 2016 p-ISSN 2355-1925).

³⁰Arum Putri Rahayu, "Menumbuhkan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar Dalam Pendidikan dan Pengajaran", *Jurnal Paradigma* (vol 2 no 1 november 2015 ISSN 2406-9787).

³¹Ratna Prasati Suminar, "Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa UNSWAGATI", *Jurnal Logika* (vol XVIII No 3 Desember 2016 p-ISSN: 1978-2560 e-ISSN: 2442-5176).

atau agama, nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat, serta mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar.³²Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bahasa indonesia adalah alat atau media utama masyarakat indonesia untuk saling berkomunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa indonesia juga salah satu bahasa setelah bahasa ibu. Bahasa indonesia juga salah satu pengajaran keterampilan berbahasa sehingga kita dapat menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar.

b. Karakteristik Bahasa Indonesia

pada hakikatnya, belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Maksudnya dalam pembelajaran bahasa indonesia ini mengarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa indonesia secara baik dan benar, baik itu secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa indonesia ini juga harus diarahkan untuk mengembangkan suatu kemampuan siswa dalam berkomunikasi sedangkan pembelajaran sastra diarahkan sebagai penghalus budi, untuk meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, untuk menumbuhkan apresiasi budaya dan penyaluran pendapat. Untuk meningkatkan imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif secara penilaiab yang diarahkan untuk mengukur secara nyata pencapaian kompetensi siswa. Karakteristik keterpaduan pada mata pelajaran bahasa indonesia dan sastra indonesia ini hendaknya tercermin dalam proses pembelajaran menerapkan suatu keterpaduan antar aspek berbahasa. Keterpaduan ini dimaksudkan agar pembelajaran tersebut bermakna dalam siswa, sehingga siswa akan lebih merasakan ketertarikan dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

³²Puspitasari Andi, "Menumbuhkan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar Dalam Pendidikan dan Pengajaran", *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya TAMMADDUN* (vol. 16 no 2 Desember 2017, ISSN 0216-809X).

c. Fungsi Bahasa Indonesia

bahasa indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa persatuan, sekaligus menjadi identitas bangsa indonesia.³³ Fungsi bahasa adalah alat komunikasi, baik lisan ataupun tulisan. Adapun fungsi bahasa indonesia bagi peserta didik SD/MI yaitu:

- 1) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan.
- 2) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
- 3) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
- 4) Sebagai dasar untuk mempelajari berbagai ilmu dan tingkat pendidikan selanjutnya.

d. Tujuan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi dengan bahasa indonesia yang baik dan benar, membimbing anak didik agar memperoleh kemampuan menyimak, mengenalkan hasil karya sastra yang bernilai, dan memperluas pengetahuannya. Bahasa indonesia adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti belajar, bekerja sama dan berinteraksi dengan sesama manusia untuk menyampaikan satu gagasan, pikiran dan perasaan.³⁴

e. Keterampilan Bahasa

Dalam keterampilan bahasa ada empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis:

1) Menyimak

Menyimak merupakan kegiatan memahami pesan. Menyimak dapat dipandang dari berbagai aspek, sebagai suatu sarana, sebagai suatu keterampilan, sebagai suatu seni, sebagai suatu proses, sebagai suatu respon, atau sebagai suatu pengalaman

³³Nurul Hidayah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Garudhawacana, 2019)hlm. 10

³⁴Satria Kurniawan Masda, "Problematika Dan Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah Sekolah Dasar", *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, vol.1 no.1 2020

kreatif. Menyimak sebagai sarana artinya dengan menyimak seseorang untuk memahami makna. Menyimak sebagai suatu keterampilan maksudnya menyimak melibatkan keterampilan aural dan oral. Sebagai suatu seni, menyimak perlu kedisiplinan, konsentrasi, partisipasi aktif, pemahaman dan penilaian. Sebagai suatu proses, menyimak berkaitan dengan keterampilan kompleks, yaitu mendengarkan, memahami, menilai, dan merespon. Menyimak sebagai respon maksudnya karena unsur utama dalam menyimak adalah respon.

2) Berbicara

Kegiatan berbicara adalah kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sejak dini melalui pelajaran bahasa Indonesia peserta didik dilatih untuk belajar bicara. Berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Tujuan utama pembelajaran berbicara di sekolah dasar adalah melatih peserta didik dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik dapat menggunakan bahasa pembelajaran berbicara, misalnya menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali cerita yang pernah dibaca ataupun didengarnya, menggunakan pengalaman pribadi, bertanya jawab berdasarkan bacaan, bermain peran, berpidato, dan bercakap-cakap.

3) Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya dilafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikologi, dan metakognitif. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat atresertif. Pembelajaran membaca di kelas sekolah dasar kelas rendah merupakan pembelajaran membaca permulaan tahap awal. Kemampuan tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan partisipasi dalam kehidupan sosial-budaya, politik dan memenuhi kebutuhan emosional. Membaca juga bermanfaat untuk rekreasi atau untuk memperoleh kesenangan.

4) Menulis

Menulis dapat didefinisikan sebagai kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya, keterampilan menulis menurut bayne merupakan bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran kedalam keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran kedalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah Ikhsanul, dkk, "Profil Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 02 Saatrodinjan", *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 4 no. 1 2021
- Andi Puspita, "Menumbuhkan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar Dalam Pendidikan dan Pengajaran", *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya TAMMADDUN* vol. 16 no 2 Desember 2017
- Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta., 2016
- Esti Ismawati dan Faraz Umaya, *Belajar Bahasa Di Kelas Awal*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017
- Fauziah Nurul, "Analisis Hubungan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19", *JURNAL BASICEDU*, Vol.6, No.2, 2022
- Hasanah Asratul dan Sri Lena Mai, "Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Dan Kesulitan Yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No.5, 2021
- Hidayah Nurul, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Garudhawacana, 2019
- Hidayah Nurul & Novita, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Model Struktural Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas II Di MIN 6 Bandar Lampung", *Jurnal Terampil Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, vol.3 no.1
- Ifrianti Syofnidah, *Teori dan Praktik Microteching*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pranala, 2019
- Indra Sukmawati, "Pengaruh Model Pembelajaran *Picture and Picture* Terhadap Keterampilan Menulis Narasi", *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, vol.7 no.3 2019

- Isnaini, dkk, "Korelasi Minat Baca Dengan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Seteluk", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol.7, No.4, 2021
- Kesuma Tiara Dian, "Hubungan Antara Kemampuan Mmembaca Permulaan Pemahaman Dengan Hasil Belajar siswa Kelas IV SD Negeri 71 Kota Bengkulu". *Juridiknas*, vol.4, no.2 (2021).
- Kurniawan Asep, "*metodologi penelitian pendidikan*", Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018
- Khaeriyah Ika, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN 01 Sengare Melalui Penggunaan Media Kartu Kata", *Action Research Journal*, Vol.1, No.1, 2021
- Maimana, dkk, "Penerapan Metode SAS Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar", *EDUMASPUL Jurnal Pendidikan*, Vol.5, No.2, 2021
- Masda Kurnia Satria, "Problematika Dan Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah Sekolah Dasar", *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, vol.1 no. 1 Maret 2020
- Muammar, "*Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*", Mataram: Sanabil, 2020
- Mularsih Heni dan Karwono, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2020
- Nurul Hidayah dan Rizki Nur Khalifah, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019
- Parwati Ni Nyoman, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019
- Putu Septiantari Luh, dkk, "Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 3 Ubud, Gianyar, Bali", *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, Vol.3, No.2, 2021
- Rahayu Putri Arum, "Menumbuhkan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dalam Pendidikan Dan Pengajaran", *Jurnal Paradigma*, vol.2 no.1

- Rusmiyati, *Model Talking Stick Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar*, Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021
- Riinawati, *Hubungan Penggunaan Model Pembelajaran Blanded Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika*, Mataram: Kanhaya Karya, 2020
- Romadhoni Syahri Putri dan Sumantri Titin Solihah, “Analisis Keterampilan Membaca Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dikelas V SD Negeri 17 Bilah Barat”, *ISLAMIC EDUCATION*, Vol.3, No.1, 2023
- Sabrina Ade, dkk, “Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 1 SDIT Az-Zahra Cibitung)”, *JURNAL PACU PENDIDIKAN DASAR*, Vol.2, No.1, 2022
- Sani Ridwan Abdullah, *Evaluasi Proses dan Penilaian Hasil Belajar*, Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40: Bandung, 2020
- Sihotang Romaito Aprin, “Pengaruh Metode Bermain Kartu Kata Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Pada Pembelajaran Tema 2 Kegemaranku Dengan Subtema 4 Gemar Membaca”, *Jurnal Pendidikan dan Konsling*, Vol.4, No.5, 2022
- Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA: 2021
- Sujarweni Wiratna, “*METODOLOGI PENELITIAN*”, (Yogyakarta: PT. PUSTAKA BARU, 2022
- Slamet. St. y, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*, Surakarta: UNS Press, 2017
- Suleman Dajani, dkk, “Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode *Scramble* Di Kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol.07, No.02, 2021

- Suminar Prasasti Ratna, “Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa UNSWAGATI”, *Jurnal Logika* (vol XVIII No 3 Desember 2016
- Susanti Priskila, “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 10 Palangka Melalui Media Kartu Huruf”, *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, Vol.16, No.2, 2021
- Yolanda Della Nia dan Quro Ummul, “Pengaruh Kemampuan Membaca Awal Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar”, *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol.8, No.4, 2022

